

Parents' Interpersonal Communication Strategy To Minimize Media Exposure On Children

Elfira Mayasari

Stikes Mitra Keluarga,

Bekasi, Indonesia

E-mail: elfira.mayasari.0808@gmail.com

Abstract:

The use of smartphone among children during covid 19 pandemic is increased. The overuse of smartphone could affect their mind set, emotion, and behaviour. This phenomenon issue parents to pay more attention on their children. The aim of the research is to describe parents' interpersonal communication strategy in reducing the usage level of smartphone resulted less media exposure on children. The research method used were descriptive qualitative by conducting observation, interview, and documents. The research result shows children tend to be easily affected through attitude, character, and behaviour towards their parents. Expanding intensity of interaction with children is a great interpersonal communication strategy.

Abstrak:

Bagi anak-anak tentu nya masa covid-19 tingkat konsumtif terhadap pemakaian *smartphone* semakin meningkat, ini juga dapat mempengaruhi pola berfikir, emosional, dan tingkah laku anak. Anak merupakan aset terbesar bagi orangtuanya, disamping anak adalah penerus generasi dari sang orangtua tentu seorang anak perlu mendapat perhatian lebih bagi orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi interpersonal bagi orangtua dalam mengurangi tingkat konsumtif penggunaan *smartphone* sehingga dapat meminimalisir media exposure (terpaan media) akibat tayangan video di *smartphone*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatis deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan riset maka didapatkan hasil bahwa anak cenderung lebih mudah dipengaruhi baik dari segi sikap, karakter dan perilakunya terhadap orang tuanya, maka strategi komunikasi interpersonal yang dapat digunakan

orangtua adalah membangun hubungan baik dengan anak dengan meningkatkan intensitas dalam berinteraksi dengan anak.

Keywords: Interpersonal Communication Strategy, Media Exposure, Children

PENDAHULUAN

Pasca mewabahnya covid-19 di berbagai Negara berdampak tingginya konsumsi pemakaian telepon pintar (*Smartphone*) karena masyarakat harus tetap tinggal di rumah dan mengurangi aktivitas diluar rumah. Dikutip riset dari riset Sinuraya,dkk disebutkan bahwa hubungan antara emosi dan proses pembelajaran, pengajaran proses dan mahasiswa. Proses Pembelajaran Secara khusus, ini melibatkan tiga proses kognitif: perhatian, memori dan penalaran, yang berkaitan dengan masing-masing proses kemampuan kognitif mahasiswa tergantung pada emosi mereka (Frasson, 2010). (Sinuraya et al., 2020)

Penemuan penelitian pertama kali dilakukan oleh masyarakat China sebagai Negara pertama yang terkonfirmasi mula munculnya pandemic covid-19 memperlihatkan adanya peningkatan keadaan emosi negative (kecemasan, depresi dan kemarahan) dan sensitifitas terhadap resiko social, serta penurunan emosi positif dan kepuasan hidup setelah diumumkankannya wabah covid-19 (Li, Wang, Xue, Zhao, and Zhu, 2020). Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah telah melarang perguruan tinggi untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka

(konvensional) dan memerintahkan untuk menyelenggarakan perkuliahan atau pembelajaran secara daring (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020). Perguruan tinggi dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau on line (Firman, F., & Rahayu, S., 2020)

Bagi anak-anak tentu nya masa covid-19 tingkat konsumtif terhadap pemakaian *smartphone* semakin meningkat, ini juga dapat mempengaruhi pola berfikir, emosional, dan tingkah laku anak. Anak merupakan aset terbesar bagi orangtuanya, disamping anak adalah penerus generasi dari sang orangtua tentu seorang anak perlu mendapat perhatian lebih bagi orangtua.

Orang tua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan atau pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu yang dapat menjadi komunikator yang baik bagi anak-anak mereka. Ibu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak

(bermaksud/harus menyayangi anaknya), dan wanita yang telah atau tidak bersuami. Ibu adalah seseorang yang paling paham dan mengerti tentang anak. (Thalita. (2019), 8(5), 2019)

Ibu adalah sumber kehidupan. Seorang ibu memiliki kedudukan yang sangat mulia dan berpengaruh sangat besar. Ibu adalah pendidik paling utama bagi anak-anaknya. Ibu merupakan sosok yang paling dicintai semua orang dan menjadi panutan bagi mereka. menurut Ahmad Syauqi, seorang pujangga Arab mengatakan Ibu adalah sekolah, apabila ia mempersiapkannya, ia menyapkan masyarakat yang baik keturunannya. (Thalita. (2019), 8(5), 2019)

Anak yang merupakan bagian dari masyarakat sosial tentu harus mampu berinteraksi dengan baik dilingkungan tempat ia tinggal.

Dalam beberapa pembahasan sering disebutkan bahwa kehidupan sosial adalah susunan sistematis dan kompleks yang isinya mengandung hubungan antar satu dengan lainnya. Agar pengolahan informasi lebih sederhana maka kita memerlukan komunikasi sosial yang efektif, maka demikian kita akan menjadi kendali dalam rangka mewujudkan lingkungan yang sehat. Selain itu juga terdapat proses yang tidak kalah penting yakni proses memahami faktor yang menyebabkan suatu kejadian, biasanya ini disebut dengan *causal attribution*. Perubahan perilaku inilah dapat disebabkan motivasi dibalik perilaku-

perilaku dan cara seseorang menarik kesimpulan. (Mastanora et al., 2021)

Menurut Baron & Byrne (1997), atribusi sosial merupakan proses yang kita lakukan untuk mencari penyebab dari perilaku orang sehingga mendapatkan tambahan pengetahuan mengenai karakteristik dari orang lain. Atribusi sosial ini akan muncul saat adanya interaksi pada lingkungan tempat ia tinggal. Begitupula perilaku anak akan berubah sesuai dengan apa yang ia dapatkan dari orangtua dan lingkungannya. Dalam beberapa referensi menyebutkan bahwa ada banyak teori yang membahas perkembangan anak yang dapat dipengaruhi dari cara pandangnya dan apa yang ia lihat. (Mastanora et al., 2021)

Adanya perubahan terhadap perilaku anak juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di era digital ini anak-anak lebih memiliki respon yang sensitif dari alat-alat teknologi tinggi dan bisa di gunakan dan di akses kapan saja melalui jaringan internet, alat ini yang sering kita sebut *smartphone*. Fitur pada *smartphone* ini sudah mewakili dari komputer dengan ber spesifikasi lengkap, dimana ada banyak aplikasi yang bisa pengguna pakai dan akses media sosial yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan dan keinginan.

Adapun aplikasi yang support dengan telepon pintar ini adalah *youtube, facebook, whatsapp, instagram, tiktok, game* yang setiap orang juga bisa saling berinteraksi.

Dalam aplikasi ini anak-anak dapat melihat tontonan atau tayangan yang dapat menghibur dan memberikan edukasi bagi anak-anak.

Namun beberapa studi literatur juga menyatakan bahwa tidak sedikit pengaruh dari tayangan seperti video ataupun film yang mengandung unsur negatif seperti tindakan kekerasan.

Pengaruh film yang banyak mengandung unsur kekerasan sangatlah menjadi trend untuk remaja saat ini dalam bersikap, remaja yang masih dalam kondisi pencarian jati diri sangatlah mudah terpengaruh oleh hal-hal yang terjadi dengan kesehariannya. Salah satunya menonton film, para remaja akan cenderung mencontoh tindakan yang dilakukan pada sebuah adegan dan secara langsung akan mempengaruhi perilaku agresifitas remaja. (Gumay, 2016)

Pemberitaannya sangat beragam termasuk didalamnya tayangan yang bertema kekerasan. Tayangan televisi di Indonesia sepertinya tidak ada satu hari pun tanpa tayangan kekerasan. Misalnya : aksi demo dengan bentrok massa, tawuran pelajar, kerusuhan antar etnis, aksi massa penghakiman pencuri, penertiban PKL dan sebagainya. Pemberitaan televisi terkait dengan “kekerasan” bukanlah fenomena baru, karena sudah banyak kajian penelitiannya. Penelitian terkait dengan dampak kekerasan di televisi yang dilakukan Rukman Pala & Hamdani (2010) menunjukkan bahwa tayangan kekerasan yang marak di televisi berpengaruh terhadap perubahan pola

perilaku dan budaya masyarakat di Kota Makassar. (Mahmudah, 2013)

Dalam mahmuda beberapa riset menunjukkan bahwa efek terpaan media dapat berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang. Efek jangka pendek terjadi dalam sebuah pengamatan terhadap kekerasan disebabkan oleh tiga proses psikologis: (1) adanya priming terhadap naskah perilaku agresif, pemahaman agresif, atau reaksi emosional kemarahan; (2) meniru (mimicking) naskah agresif; dan perubahan kondisi emosional yang dipicu oleh pengamatan terhadap kekerasan. Dalam film dan drama aktor bertindak dan berbicara sesuai dengan naskah. Dalam konteks ingatan, naskah mendefinisikan situasi dan memandu perilaku; seseorang pertama kali memilih naskah dalam ingatan untuk merepresentasikan situasi dan mengasumsikan peran dalam naskah tersebut. Naskah dapat dipelajari dari pengalaman langsung atau dari pengamatan terhadap sesamanya, termasuk karakter media (dalam Nabi dan Oliver, 2009). (Mahmudah, 2013)

METODE:

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015: 15), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang

berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive sampling. (Mastanora & Deswita, 2021)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh panca indera manusia. Observasi sebagai teknik pengumpulan data biasanya dibagi menjadi dua partisipan dan non partisipan. Sedangkan dalam Esterberg menurut Sugiyono (2015: 329) Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian, di reduksi, kemudian ditampilkan. (Sugiyono, 2015: 72).

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pengasinan, Jawa Barat dengan melakukan observasi terhadap 5 keluarga di perumahan Putri Hijau Kel. Pengasinan dan wawancara terhadap 5 ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Data dokumentasi

diambil dari berbagai literatur terkait dengan topik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Berdasarkan riset lapangan maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Dari 5 keluarga yang di observasi terdapat 2 keluarga yang orangtuanya mengizinkan anaknya menggunakan media online dan *smartphone* tanpa batas waktu. Sedangkan 3 keluarga hanya mengizinkan anak untuk menonton TV 3 jam/hari, dan menggunakan gadget 2 jam/hari. Dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal pertama yang orangtua gunakan adalah berkomunikasi kepada anak untuk dapat disiplin dalam waktu pemanfaatan media online.

Anak mendapatkan pembelajaran melalui observasi atau pengamatan terdiri dari beberapa bagian yaitu menemukan perilaku baru, menerima perilaku baru itu, dan peniruan oleh pengamat. Dari eksperimen boneka Bobo yang telah dilakukan oleh Bandura diketahui bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku yang diamati. Bandura menyebut fenomena ini dengan pembelajaran melalui observasi atau pengamatan. Pada proses ini, Bandura mengidentifikasi tiga model dasar pembelajaran melalui observasi atau pengamatan, yaitu :Model langsung dimana individu mendemonstrasikan perilaku yang diinginkan. Model instruksi verbal yang melibatkan

deskripsi dan penjelasan sebuah perilaku. Model simbolis yang melibatkan karakter nyata atau fiktif yang disajikan dalam media massa seperti buku, film, televisi, atau media daring. Proses pembelajaran dimulai dengan adanya peristiwa seperti tindakan atau gambaran pola pemikiran yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung oleh seseorang. Apabila peristiwa itu sudah diamati, maka tahapan proses pembelajaran dimulai.

Faktor yang menjadi penghambat dalam menjalin komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dapat jadi karena anaknya lebih banyak memiliki waktu dengan *Smartphone* dibandingkan waktu bersama dengan orang tua, disamping itu karena kurangnya perhatian orangtua dan pemberian kebebasan berlebihan kepada anak dalam mengkonsumsi media online mempengaruhi pembentukan sikap, karakter anak.

Hambatan yang dimiliki orang tua terhadap anak remaja menjadi salah satu penghalang atau pengaruh bagi orang tua ketika menjalankan strategi komunikasi interpersonal/komunikasi pribadi untuk membangun hubungan yang baik pada lingkungan keluarga agar anak dapat terkontrol dengan baik dan tidak terjerumus ke arah yang negatif.

Lingkungan dan pergaulan juga merupakan pengaruh terbesar untuk

membentuk kepribadian anak jika dia lebih dominan mengikuti pergaulan atau lebih mudah terpegaruh dengan lingkungan jelas akan mengalihkan didikan atau bimbingan orang tua. Selain komunikasi pendukung sebagai penghubung berjalanyan strategi komunikasi interpersonal orang tua hambatan juga dapat menjadi pengaruh atau penyebab kegagalan dalam hubungan komunikasi secara interpersonal atau pribadi.

Adanya kewajiban bagi setiap orang tua untuk memberi perhatian terhadap anak, dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan diatur dalam pasal 45. Ditegaskan bahwa orang tua wajib memelihara dan mendidik anak sebaik-baiknya sampai anak kawin atau berdiri sendiri, walaupun perkawinan putus. Sedangkan UU No. 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak, ketentuan yang secara prinsip mengatur masalah perlindungan anak antara lain : 1) Adanya prinsip dasar dari perlindungan terhadap hak-hak anak meliputi: nondiskriminasi, kepentingan yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, dan penghargaan terhadap pendapat anak; 2) sebagaimana diatur dalam Pasal 2. Hak setiap anak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Pasal 4),. Hak Setiap anak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka

pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Pasal 9). Hak setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain manapun yang bertanggungjawab atas pengasuhan, untuk mendapat perlindungan dari perlakuan menyimpang. (Sambas, 2006)

Efek jangka panjang dipengaruhi oleh dua proses psikologis: (1) *observational learning* yang merupakan proses yang mana naskah perilaku, skema dunia, dan kepercayaan normatif di enkoding ke dalam pikiran seseorang sebagai konsekuensi pengamatan terhadap sesamanya, (2) *Activation and disutilization of emotional processes*, merupakan dampak jangka panjang terpaan kekerasan yang melibatkan kondisi reaksi emosional yang dialami orang lain. seseorang bisa bereaksi dengan memperlihatkan ketakutan dan kemarahan yang tidak pantas seperti apa yang dia baca dalam cerita novel dan memiliki kesamaan ketika seseorang mengamati media. Terpaan yang berulang dari media atau video game juga bisa memengaruhi reaksi emosional seseorang. Proses ini disebut dengan *desensitization* (Cline et. Al., 1973; dalam Nabi dan Oliver, 2009). (Mahmudah, 2013)

Terkait dengan pengaruh dampak kekerasan dari tayangan film atau video yang muncul ditengah-tengah masyarakat tentu kita memerlukan strategi dalam mengurangi efek terpaan media ini. Melalui komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak

diharapkan dapat berkontribusi dalam mengurangi dampak pemakaian telepon pintar pada anak.

Berdasarkan defenisi konsep Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Komunikasi interpersonal memiliki peranan yang cukup besar untuk mengubah sikap.

Hal itu karena komunikasi merupakan proses penggunaan informasi secara bersama. Peserta komunikasi memperoleh kerangka pengalaman (akumulasi dari pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, dan sifat-sifat lain yang terdapat dalam diri seseorang) yang sama menuju saling pengertian mengenai makna informasi tersebut. Komunikasi berlangsung efektif apabila kerangka pengalaman peserta komunikasi tumpang tindih (*over lapping*), yang terjadi saat individu mempersepsi, merorganisasi dan mengingat sejumlah besar informasi yang diterima dari lingkungannya. (Thalita. (2019), 8(5), 2019)

Komunikasi interpersonal sebagai salah satu bentuk penyampaian informasi kepada individu yang mana terjadi antara personal atau pribadi baik berupa verbal maupun non-verbal. Komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak yang saling memiliki ketergantungan satu sama lain dalam mempengaruhi perilaku atau kehidupan

seseorang untuk menjalin hubungan yang baik dengan keluarga, teman sebaya serta lingkungan sekitar. (Fida et al., 2019)

Dalam Desy, Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih secara bertatap muka yang disampaikan dengan bahasa verbal dan non verbal dengan berbagai efek dan umpan balik . dalam penelitian ini yang dimaksud ialah komunikasi interpersonal yang terjadi antara orangtua dengan anak remaja di Kelurahan Adi Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Lampung Tengah. Karena komunikasi interpersonal dinilai paling efektif untuk mengubah perilaku seseorang. (Indriani, 2018)

Pada tontonan film kartun komunikasi nonverbal sering digunakan. Pada umumnya film kartun dapat berupa karakter ataupun ilustrasi kehidupan bawah laut yang dikemas menjadi sebuah animas yang sangat menarik. Penggemar film bergambar animasi yang ditayangkan baik pada televise maupun layar lebar, dengan penggemar yang kebanyakan anak-anak. Penyajian dalam film kartun memberikan daya tarik tersendiri bagi penontonnya. Film kartun saat ini dapat dikatakan berkembang. Perkembangan ini dapat terlihat dari segi tema cerita, maupun sorotan gambarnya, sehingga segmentasi penonton pun semakin meluas tanpa melihat batas waktu. Animasi bisa merupakan salah satu hiburan yang dapat ditonton melalui

media televisi. Animasi bisu diproduksi tanpa menggunakan perekaman suara terutama dalam dialog. Menurut Lubis (2009:40), penonton diharuskan memahami alur ceritanya melalui gerakan tubuh dari karakter animasi dan tulisan yang muncul di sela-sela tayangan seperti membaca komik yang berisi beberapa dialog dari tayangan tersebut. (Changara, 1998)

Pembentukan nilai-nilai positif kepada anak dapat dipengaruhi oleh rangsangan timbul dalam diri sendiri maupun dari orang lain seperti orangtua, dan lingkungan disekitar mereka. Sebagai orangtua pastinya akan memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya, salah satu caranya adalah memberikan tontonan edukasi sehingga menambah pengetahuan anaknya. Namun keluarga tentu saja tidak dapat mendampingi 24 jam untuk anaknya, karena anak tentu memiliki dunianya sendiri, yakni lingkungan dan media massa. Apalagi dengan adanya media online saat sekarang ini membuat orangtua lebih berhati-hati.(Lani et al., 2021)

New Media merupakan media yang menggunakan internet yakni media online berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, berpotensi interaktif dan dapat berfungsi secara privat maupun secara public (Mondry, 2008: 13). Berdasarkan Pengertian tersebut, youtube bisa dikatakan sebagai media baru karena untuk mengakses youtube memerlukan internet. Youtube bersifat fleksibel karena bisa ditonton dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja

melalui smartphone, tablet ataupun komputer. Youtube juga bersifat interaktif karena di websitenya disediakan kolom komentar agar penonton dapat mengomentari tayangan yang disediakan dan yang membuat tayangan dapat membalas komentar tersebut. (Mastanora, 2018)

YouTube merupakan situs video yang menyediakan berbagai informasi berupa 'gambar bergerak' dan bisa diandalkan. Situs ini memang disediakan bagi mereka yang ingin melakukan pencarian informasi video dan menontonnya langsung. Kita juga bisa berpartisipasi mengunggah video ke server YouTube dan membaginya ke seluruh dunia (Baskoro, 2009:58). Fitur-fitur yang tersedia di Youtube juga sangat menarik. Ada fitur yang tidak dimiliki TV yaitu interaktif. Penonton bisa memberikan komentar pada tayangan dan yang mengupload bisa membalasnya. Kita juga bisa melihat tayangan diyoutube kapan saja dan dimana saja asalkan ada komputer, smartphone, tablet dan jaringan internet. Baru-baru ini youtube menyediakan fitur baru yakni live streaming. Kita bisa siaran langsung hanya dengan menggunakan smartphone saja. Fenomena youtube ini juga memunculkan pekerjaan-pekerjaan baru seperti yang biasa disebut youtubers. Youtubers adalah orang yang membuat konten yang kemudian ditayangkan di youtube. Saking besarnya fenomena ini muncul cita-cita baru di dunia anak-anak. Jika dulu anak-anak ditanya kalau besar

mau jadi apa jawabannya Pilot, Dokter, Guru dan Astronot tidak sedikit saat ini anak-anak menjadi Youtubers. (Mastanora, 2018)

Semakin banyaknya media yang tersebar di jejaring internet tentunya tidak terlepas dari efek terpaan media. Dalam sa'diyya Jalaluddin Rahmat mengutip pendapat Rosegren bahwa penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antara individu konsumen dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Terpaan media (*media exposure*) adalah banyak informasi yang yang diperoleh melalui media yang meliputi frekuensi, atensi, dan durasi penggunaan pada setiap jenis media yang digunakan, ini dapat berarti bahwa tindakan exposure merupakan tindakan mempersepsi. (Sa'diyya, 2020)

Terpaan media adalah lebih lengkap daripada akses. Terpaan tidak hanya menyangkut dengan apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, akan tetapi apakah seseorang tersebut benar-benar terbuka dengan pesan-pesan media yang ada di media massa. (H Kara, 2014)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari riset ini yakni :

1. Terpaan media (*media exposure*) bagi anak-anak

dapat berdampak pada pola berfikir, emosional, dan kreatifitas anak, maka orang tua perlu meningkatkan kualitas komunikasi dalam memberikan edukasi pada anak agar tidak berdampak ke arah yang negatif.

2. Lingkungan dan pergaulan juga merupakan pengaruh terbesar untuk membentuk kepribadian anak jika dia lebih dominan mengikuti pergaulan atau lebih mudah terpegaruh dengan lingkungan jelas akan mengalihkan didikan atau bimbingan orang tua. Selain komunikasi pendukung sebagai penghubung berjalanyan strategi komunikasi interpersonal orang tua hambatan juga dapat menjadi pengaruh atau penyebab kegagalan dalam hubungan komunikasi secara interpersonal atau pribadi.
3. Faktor yang menjadi penghambat dalam menjalin komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dapat jadi karena anaknya lebih banyak memiliki waktu dengan Smartphone dibandingkan waktu bersama dengan orang tua, disamping itu karena kurangnya perhatian orangtua dan pemberian kebebasan berlebihan kepada anak dalam mengkonsumsi media online

mempengaruhi pembentukan sikap, karakter anak.

REFERENSI

- Abdul Agus. Psikologi Sosial. 2014. Depok: Rajawali Press
- Changara, H. (1998). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fida, W. N., Unde, A. A., & Arianto, A. (2019). Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas Di Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi, II(I)*, 22–30.
- Gumay, A. S. (2016). Pengaruh Tayangan Kekerasan Dalam Film the Raid 2 Terhadap Agresivitas Remaja Di Sma N 5 Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(2)*, 155–164. ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id
- H Kara, O. A. M. A. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 7(2)*, 107–115.
- Indriani, D. (2018). komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak remajanya dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja di kelurahan adi jaya kecamatan terbanggi besar lampung *ال. مجلة جامعة كركوك للدراسات الانسانية, 7, 1–25*.
- Lani, O. P., Mastanora, R., Handayani, B., & Maimori, R. (2021).

- Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pada Film Kartun Shaun the Sheep. *Jurnal Ilmu Komunikasi* |, 10(2), 161–169.
- Mahmudah, D. (2013). Tayangan Kekerasan Di Televisi Dan Terpaannya Pada Khalayak Masyarakat. *Jurnal Masyarakat Telematika Dan Informasi, Vol. 4 No.*, 53–60.
- Mastanora, R. (2018). Dampak Tontonan Video Youtube Pada Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak, I(2)*, 47–57.
- Mastanora, R., & Deswita, M. (2021). Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Pegawai di Masa Pandemi Covid-19. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya, 3(2)*, 94. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v3i2.4823>
- Mastanora, R., Pranata, R., & Lani, O. P. (2021). Children Social Attribution Based on Gender Perspective. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama, 3(1)*, 92. <https://doi.org/10.31958/agenda.v3i1.3709>
- Sa'diyya, F. (2020). Pengaruh media exposure, social influences dan innovationess terhadap adopsi aplikasi kedaulatan santri. *Reporsitory Uin Jakarta, 21(1)*, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607><https://doi.org/10.1016/j.ijisu.2020.02.034><https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228><https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773><https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011>
- Sambas, N. (2006). Dampak Tayangan Kekerasan Terhadap Perilaku Anak Dalam Prespektif Kriminologis Dan Yuridis. *Fakultas Unisba*, 310–324.
- Sinuraya, B., Putri, S. V., Wahyuni, D., Desnawita, D., Yuliani, T., Sari, M., & Mastanora, R. (2020). Mengelola Emosi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Sumberdata Digital Masa Pandemi Covid-19. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan, 4(2)*, 88. <https://doi.org/10.31958/jsk.v4i2.2353>
- Thalita. (2019), 8(5), 55. (2019). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Pecandu Gadget Di Nyamplungan Kecamatan Semampir Surabaya. *Ayan, 8(5)*, 55.